

Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying

Diterima:
21 Agustus 2023
Revisi:
5 Oktober 2023
Terbit:
21 November 2023

^{1*}Rezki Suci Qamaria, ²Feprilia Hana Pertiwi, ³Liza Nugrahining Mulyani, ⁴Nur Nilam Sari, ⁵Arrihlah Harriroh, ⁶Indah Nur Haq, ⁷Sebti Shofiya Nasihatini, ⁸Satrio Achmad Erlangga, ⁹Anisahab, ¹⁰Miftahul Jannah
¹⁻¹⁰Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstrak—Banyaknya kasus yang terjadi saat ini salah satunya yaitu bullying di lingkungan Sekolah Dasar, dimana bullying dapat memberikan dampak negatif seperti gangguan fisik dan gangguan mental terhadap korban bullying. Bullying sendiri merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dimana ditunjukkan dalam berbagai dan beragam bentuk. Tujuan dari pengabdian ini yakni untuk mengedukasi siswa tentang bahaya aksi bullying, kemudian dampak yang diakibatkan ketika melakukan bullying, serta meminimalisir dan menghilangkan aksi bullying di tingkat Sekolah Dasar. Dalam pengabdian ini menggunakan metode Partecipatori Action Research (PAR). Alasan memilih metode ini karena dalam kampanye stop bullying menjelaskan sebuah masalah maupun menerapkan informasi kedalam aksi. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Siswa juga memahami bahaya bullying dan menyadari pentingnya peran mereka dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah.

Kata Kunci—Kampanye; Stop Bullying; Sekolah Dasar

Abstract—One of the cases that occur today is bullying in the elementary school environment, where bullying can have a negative impact such as physical disorders and mental disorders on victims of bullying. Bullying itself is an act of intimidation carried out by the stronger party against the weaker party which is shown in various and various forms. The purpose of this service is to educate students about the dangers of bullying, then the impact caused when bullying, and minimize and eliminate bullying at the elementary school level. In this service using the Partecipatori Action Research (PAR) method. The reason for choosing this method is because in the campaign stop bullying explain a problem or apply information into action. The results of counseling show that students realize that bullying can occur in many forms. Students also understand the dangers of bullying and recognize the importance of their role in preventing bullying in schools.

Keywords—Campaign; Stop Bullying; Elementary School

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Rezki Suci Qamaria,
Institut Agama Islam Negeri Kediri,
Email: rezkisuciqamaria@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kasus perundungan setiap tahun mengalami peningkatan. Di tahun 2023 tercatat di KPAI terdapat kenaikan angka kasus sebanyak 1.138 dari kasus kekerasan fisik hingga psikis. (DS, 2023). Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan bahwa sepanjang Januari hingga Mei 2023 setidaknya terdapat 12 kasus tindak perundungan sekolah-sekolah di Indonesia. Jika diuraikan 12 kasus tersebut, sebanyak 4 kasus terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD), 5 kasus terjadi di sekolah tingkat menengah (SMP), dan sisanya terjadi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Listyarti, 2023). Kemudian menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan juga banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Ekspose data hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) khususnya di bidang pendidikan menunjukkan bahwa selama 2018 paling banyak terjadi kasus anak pelaku kekerasan *bullying* (Efianingrum, 2020). Di Indonesia kasus perundungan ditempatkan pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang pelajarnya sering mengalami perundungan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil riset dari *Programme For International Students Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kasus perundungan. Terdapat banyak contoh kasus perundungan yang terjadi di Indonesia. Seperti akhir-akhir ini yang sedang viral di sosial media yakni kasus perundungan yang dialami oleh siswa SMP di Temanggung, Jawa Tengah. Dalam kasus ini disebutkan bahwa seorang siswa SMP nekat untuk membakar sekolahnya sendiri lantaran sakit hati karena sering dirundung oleh teman-temannya serta dia merasa tidak dihargai oleh gurunya. Akibat dari perasaan sakit hatinya, ia melakukan aksi pembakaran sekolah. Aksi pembakaran sekolah tersebut dilakukan pada hari Selasa. Sebelum membakar sekolah siswa yang berinisial R tersebut sudah menyiapkan terlebih dahulu alat serta bahan yang akan ia pergunakan untuk membakar sekolah salah satunya yakni benda yang menyerupai molotov dari botol bekas yang kemudian diisi oleh cairan khusus dan gas sebagai pemicu api. Akibat dari perbuatannya, siswa tersebut berhadapan dengan hukum.

Contoh kasus selanjutnya yakni perundungan yang menimpa salah satu siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (Limilia dan Prihandini, 2019). Kasus ini terjadi di lingkungan sekolah yang mana menjadi viral di media sosial. Kasus ini bermula dengan adanya sikap mengejek atau mengolok-ngolok. Kemudian korban yang dilecehkan mencoba melawan. Namun, karena pelakunya lebih dari satu, korban tidak dapat melawan. Kemiripan tambahan adalah perkelahian terjadi di tempat umum tanpa ada yang membantu korban. Kebanyakan dari mereka hanya mengamati dan mendokumentasikan kejadian tersebut. Sikap para korban dan teman-teman pelaku yang hanya menonton disebabkan kurangnya pemahaman tentang *bullying*. Kebanyakan dari mereka menganggap acara itu "menyenangkan" atau "bercanda". Mereka tidak mengerti

bahwa kasus tersebut telah didaftarkan sebagai pelecehan yang dapat dituntut. Hasil kajian Kementerian Sosial (Kemensos) tahun 2017 menunjukkan bahwa 84 D, 44 anak berusia antara 12 hingga 17 tahun menjadi korban perundungan. Jumlahnya sangat banyak jika dibandingkan dengan Vietnam, Pakistan, Kamboja dan Nepal. Sejak tahun 2016, Kementerian Sosial meluncurkan program penyuluhan yang bertujuan untuk menurunkan kasus *Bullying*, menerima pengaduan tentang insiden kekerasan, penelantaran anak yang berurusan dengan hukum (ABH), yang bertujuan untuk melindungi anak-anak. Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas, dapat kita tahu bahwa *bullying* atau perundungan yang terjadi saat ini kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan dan berat karena sudah mengakibatkan tindak kekerasan serta kematian.

Kasus *bullying* atau yang sering disebut dengan istilah “*bullying*” terhadap anak terus bermunculan secara global maupun di Indonesia. Data Bank Dunia mencatat bahwa kekerasan fisik paling banyak terjadi di seluruh wilayah Eropa dan Amerika Utara, dimana intimidasi psikologis lebih banyak terjadi. Secara global 16,1% anak-anak yang diintimidasi dilaporkan dipukul, ditendang, didorong atau dikunci di sebuah ruangan. Selain pelecehan seksual 11,2% anak-anak diejek dengan lelucon, komentar, atau gerak tubuh yang bersifat seksual (Sa’ida, Kurnuawati, dan Wahyuni, 2022). *Bullying* merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dimana ditunjukkan dalam berbagai atau beragam bentuk (Putri, 2022). Menurut Compiler dalam Naili Sa’ida, *bullying* merupakan perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa terluka, tidak nyaman, dan tertekan baik oleh individu ataupun kelompok nyata yang ada (Sa’ida, Kurnuawati, dan Wahyuni, 2022). Dalam Scholl *Bullying* menurut para ahli yakni suatu bentuk agresifitas antar siswa yang mana memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yakni siswa-siswi yang lebih junior dan mereka tidak merasa berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Penyimpangan jenis *bullying* ini perlu untuk mendapatkan perhatian lebih baik dari pemerintah atau pihak lembaga yang terkait, sebab tindakan *bullying* ini sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* identik dengan tindakan kekerasan yang mana merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius seperti perilaku anti sosial. Aisyah dalam Hijrawati Aswat menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* seperti, *bullying* dalam bentuk fisik dan *bullying* secara verbal Aswat, Ode-Ode, dan Ayda, “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar.”. *Bullying* dalam bentuk fisik antara lain memegang bahu

teman, memukul, dan menginjak kaki. Sedangkan *bullying* secara verbal seperti mengolok-olok teman, memanggil nama orangtua dengan cara tidak sopan, meminjam dengan paksa. Faktor *bullying* dapat berasal dari internal ataupun eksternal. Faktor eksternal seperti akibat dari pengaruh negatif dari lingkungan rumah yang terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Kemudian faktor internalnya seperti, siswa merasa berkuasa di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, kemudian kurangnya rasa empati terhadap siswa tertentu atau berkebutuhan khusus. Dampak dari *Bullying* yang terjadi pada korban yakni gangguan kesehatan fisik dan mental. Efek pada korban dapat berupa kemarahan, depresi, kinerja yang buruk, dan harga diri yang rendah. Sebaliknya, efek bagi pelaku dapat berupa rasa percaya diri dan agresivitas yang tinggi. Efek negatif ini dapat dicegah atau diatasi dengan informasi dasar tentang topik intimidasi. Kemenppa mengatakan *bullying* bisa dicegah Pemberdayaan anak, pencegahan keluarga, pencegahan sekolah dan pencegahan oleh masyarakat.

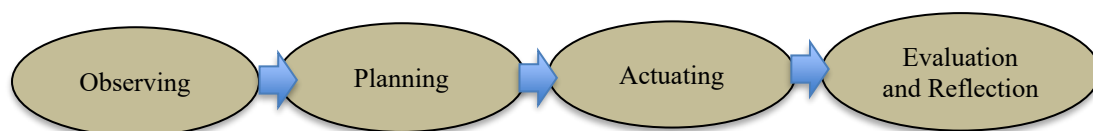
Isu dan juga fenomena *bullying* di lingkungan siswa sekolah dasar ini sangatlah menjadi perhatian dunia pendidikan, dimana pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan awal untuk membentuk karakter kepribadian anak. Akan tetapi, pada kenyataannya kini telah mencuat isu negative mengenai kepribadian siswa/siswi tersebut (Firdaus, 2019). Masalah *bullying* di lingkungan sekolah dasar ini hendaknya segera untuk diatasi agar esensi tujuan pendidikan dasar dapat tercapai sebagaimana semestinya. Dan dalam menangani permasalahan *bullying* ini di lingkungan sekolah perlu adaya banyak dukungan seperti praktisi pendidikan, orangtua, masyarakat dan lingkungan sekitar.

SD Negeri X termasuk salah satu sekolah yang terdapat perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil observasi di SD tersebut, terdapat berbagai macam perilaku *bullying*. Mulai dari *bullying* secara verbal sampai dengan fisik. Sebagai contoh siswa mengolok-olok nama orangtua korban *bullying*, kemudian siswa mengejek dan menjuluki nama temannya bukan dengan nama aslinya, kemudian memukul, mendorong, serta ada yang mendiami dan mengebaikan temannya. Dengan menganalisis serta melihat masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi SDN X, maka tim pengabdian tergerak juga termotivasi untuk memberikan kampanye mengenai *Stop Bullying*. Adapun tujuan dari kampanye ini yakni untuk mencegah tindak *bullying* di lingkungan sekolah serta memperkenalkan salah satu upaya untuk menciptakan sekolah yang ramah anak bagi seluruh siswa. Kampanye ini dilakukan dengan menampilkan beberapa video yang berhubungan dengan *bullying*, juga menjelaskan serta mengedukasi siswa mengenai *bullying*.

II. METODE

Dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, metode yang cocok digunakan ialah metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan salah satu model penelitian yang mencari suatu hubungan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Metode *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan pelaksanaan penelitian guna mendefinisikan sebuah masalah ataupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas permasalahan yang telah terdefiniskan (Rahmat dan Mirnawati, 2020). PAR tidak berhenti pada publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset berikutnya, melainkan berorientasi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengubah situasi mereka menjadi lebih baik. Maka bisa disimpulkan bahwa metode PAR adalah metode yang ikut berpartisipasi atau turut serta dalam sebuah kejadian.

Alasan memilih metode *Participatory Action Research* (PAR) yakni karena dalam kampanye *stop bullying* ini menjelaskan dan juga mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefiniskan. Dengan adanya Penyuluhan “*Stop Bullying*” harapannya agar siswa-siswi di SDN X mendapatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* dan meningkatkan kesadaran siswa akan hak mereka untuk mendapatkan perlakuan yang baik oleh rekan-rekannya. Kampanye *Stop Bullying* sendiri dilaksanakan oleh tim pengabdian yang berlangsung sejak tanggal 5 Juli hingga 18 Agustus 2023. Objek pengabdian ini yakni seluruh komponen yang ada di SDN X. Adapun langkah yang dilakukan sebelum mengkampanyekan materi yakni dengan memulai memeriksa masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Setelah memeriksa permasalahan yang ada langkah selanjutnya yakni merencanakan aksi-aksi yang strategis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan, setelah merencanakan aksi-aksi yang strategis langkah selanjutnya yakni menerapkan dan terjun ke dalam permasalahan (melancarkan aksi) yang telah direncanakan, dan langkah yang terakhir yakni memonitoring serta mengevaluasi atas aksi yang telah dilaksanakan apakah dapat berjalan dengan baik, terarah dan terukur sehingga dapat mengurangi permasalahan yang ada. Gambar 1 merupakan siklus *Participatory Action Research* (PAR).



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Dari gambar 1 dapat diuraikan tahapan Participatory Action Research (PAR) sebagai berikut:

A. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan (observasi) merupakan teknik yang digunakan dalam mengamati dari dekat sebagai upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap objek dan subjek. Dalam hal ini pengamatan dilakukan di lingkungan sekolah dasar. Setelah dilakukan pengamatan, tim pengabdian menemukan suatu permasalahan yakni banyaknya siswa yang melakukan tindak *bullying*. Yang mana tindakan *bullying* apabila tidak segera diatasi dapat berakibat fatal dan menimbulkan berbagai macam kerugian baik bagi sekolah ataupun dari pihak yang terkena *bully*.

B. Perencanaan (*Planning*)

Beranjak dari permasalahan tersebut tim pengabdian bergerak merencanakan serta menyusun solusi guna menyadarkan siswa dan siswi terkait permasalahan *bullying* yakni dengan cara melakukan penyuluhan atau kampanye *bullying*. Dimana dalam penyuluhan, tim pengabdian bekerja sama dengan puskesmas setempat. Dalam hal ini juga tim pengabdian berkolaborasi dengan sekolah terkait dan respon pihak sekolah mendukung atas solusi yang ditawarkan oleh tim KKN.

C. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah merencanakan tentang solusi atas permasalahan, salah satu tim pengabdian langsung melaksanakan aksi yakni mengkampanyekan serta mensosialisasikan mengenai *bullying*. Kampanye tersebut dilaksanakan dengan menayangkan beberapa video dan penjelasan mengenai bahayanya tindak *bullying* di lingkungan sekolah, serta memberikan poster-poster yang bertuliskan *stop bullying* di masing-masing kelas.

D. Evaluasi dan refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Setelah melaksanakan aksi kegiatan yang terakhir yakni evaluasi dan refleksi. Evaluasi terhadap tahap yang telah dilakukan, terutama pada langkah ketiga ketika melaksanakan aksi. Disini evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian keberhasilan dari aksi atau tindakan yang telah dilakukan dalam program pengembangan. Sedangkan refleksi ditujukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan untuk mengkaji lebih dalam tentang keberhasilan atau kegagalan program berdasarkan hasil evaluasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 5 Juli hingga 18 Agustus 2023 dilakukan kegiatan kampanye *stop bullying* kepada para siswa yang dilakukan di SD Negeri X, kegiatan tersebut meliputi penayangan film pendek yang berisi dampak negatif dari *bullying* serta pembuatan poster yang ditempel di setiap kelas. Namun sebelum melaksanakan aksi, tim pengabdian terlebih dahulu berkoordinasi dengan

pihak sekolah. Tim pengabdian mengajukan surat izin mengabdikan di sekolah selama sepekan. Pengabdian tersebut berupa ikut mengajar dan membantu guru apabila terdapat halangan saat mengajar. Pengabdian di sekolah sendiri dilaksanakan pada hari senin hingga jum'at dimana dilaksanakan secara bergilir oleh anggota tim pengabdian. Ketika sedang mengabdikan tim pengabdian menemukan beberapa permasalahan salah satunya yakni *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswa. Dari permasalahan tersebut, tim pengabdian termotivasi untuk mengatasi dan mengurangi aksi *bullying* di sekolah tersebut, dengan cara melakukan sosialisasi atau kampanye *stop bullying*. Dan pihak sekolah memberi respon positif dan sangat mendukung adanya sosialisasi atau kampanye *stop bullying*. Setelah mendapat respon positif dari pihak sekolah, tim pengabdian langsung meluncurkan aksinya yakni dengan memberikan poster seperti gambar 2 dan memberikan sedikit materi mengenai *bullying* yang kemudian ditutup dengan menayangkan beberapa video mengenai *bullying*. Tujuan daripada pemberian poster ini yakni sebagai peringatan siswa secara berkelanjutan bahwa *bullying* merupakan perilaku tercela serta memperkenalkan salah satu upaya untuk menciptakan sekolah yang ramah anak bagi seluruh siswa. Memberikan materi mengenai *bullying* diharapkan dapat mencegah anak melakukan kekerasan, melampiaskan emosi yang berlebihan, dan dapat mengontrol amarah pada sesama teman.



Gambar 2. Poster *bullying* yang diberikan di masing-masing kelas di SDN X

Tidak hanya itu adapun pemberian jargon pada siswa SD juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dengan cara yang lebih mudah diingat siswa. Jargon tersebut berbunyi “**Bullying adalah kejahatan, together we can stop bullying**”. Kemudian adapun penayangan film pendek mengenai *bullying* diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi anak. Hasil dari kampanye *stop bullying* yang dilakukan, para siswa dapat mengetahui bahwa: 1) Anggota tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh selain orang tua, 2) Solidaritas pertemanan yang erat tanpa perlu

khawatir adanya kekerasan diantara sesama, 3) *Bullying* bisa diatasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Sebagaimana seperti penelitian yang dilakukan oleh Octavia, dkk mengenai fenomena perilaku *Bullying* pada anak di tingkat sekolah dasar, dimana dalam hasil penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa dari hasil total skor perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak berada pada kategori *bullying* berat yakni sebesar 51,5%. Dimana kejadian *bullying* tersebut dilakukan ketika jam belajar yang kemudian berlanjut hingga di luar sekolah (Octavia, Puspita, dan Yan, 2020). Jadi Tindak *Bullying* dapat terjadi di lingkungan manapun. Lingkungan yang adanya interaksi sosial antar manusia, khususnya lingkungan sekolah. Kasus *bullying* adalah kasus yang lebih banyak diabaikan karena dianggap sepele. Padahal, *bullying* di sekolah dapat menimbulkan dampak yang serius pada korban. Dalam jangka pendek, korban merasa tidak aman, takut pergi ke sekolah, dan merasa terisolasi. Sedangkan dalam jangka panjang, korban dapat menderita gangguan emosional.

Dampak negatif dari *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan psikologis penyerang dan korban. Psikologi pelaku *bullying* akan membentuk kepribadian yang keras kepala dan sombong, bahkan bisa melakukan kejahatan. Untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah dasar diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik antara orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya. Sekolah dapat menerapkan program anti *bullying* dimana program ini dapat dikomunikasikan kepada siswa dengan mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua dan anggota komite sekolah. Guru dapat memberikan nasehat mendalam tentang perilaku *bullying* di sekolah, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa setiap saat, dan menciptakan gaya belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran perkembangan sosial siswa dan pencegahan *bullying* melalui kelompok belajar dan bermain peran. Orang tua perlu memahami perkembangan sosial dan kepribadian yang terjadi kepada anak, serta mencegah perundungan di sekolah. Orang tua diharapkan ikut berperan aktif dalam pelatihan parenting yang bermanfaat bagi perkembangan sosial dan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga harus berperan aktif dalam berkomunikasi dengan guru dan para komite sekolah terkait perkembangan anaknya (Sa'ida, Kurnuawati, dan Wahyuni, 2022)

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan yaitu:

1. Mengenalkan kampanye *stop bullying* kepada siswa untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku *bullying*, serta dampak buruk yang akan ditimbulkan dari perilaku *bullying*.
2. Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial siswa yang duduk dibangku sekolah dasar.
3. Terjalannya komunikasi yang sirkuler antara sekolah, guru, dan orang tua tentang perkembangan kepribadian dan sosial siswa yang ada di sekolah dasar.



Gambar 3

Tim Pengabdian melakukan observasi terhadap siswa-siswi di SDN X



Gambar 4

Salah satu tim pengabdian sedang melakukan sosialisasi *bullying* kepada siswa siswi di SDN X



Gambar 5

Salah satu tim pengabdian sedang menjelaskan materi tentang *bullying* kepada siswa siswi di SDN X, dan mereka mendengarkan penjelasan dengan baik.



Gambar 6

Penayangan beberapa video tentang *bullying* pada siswa-siswi di SDN X. Respon siswa-siswi sangat antusias serta tertarik akan video yang sedang ditayangkan.

Pada gambar 3, sebelum melaksanakan pengabdian, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi pada siswa yang akan menjadi subjek pengabdian. Observasi dilakukan selama 1 hari kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi bullying oleh tim pengabdian (gambar 4; gambar 5; gambar 6).

Bullying merupakan suatu fenomena yang telah lama terjadi di lingkungan mana saja dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti di sekolah, kampus, tempat kerja, dunia maya,

lingkungan masyarakat, dll. Munculnya fenomena *bullying* berawal dari tingkat keagresifan perilaku yang tidak terkendali pada diri seseorang (Octavia, Puspita, dan Yan, 2020). Dalam hal ini *bullying* di lingkungan sekolah merupakan kasus yang sering dilupakan baik di kalangan anak ataupun di kalangan anak dibawah umur. Kasus *bullying* sendiri sering terjadi di anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi/mengejek kawannya sehingga temannya merasa jengkel dan bahkan korban *bullying* sampai mengalami depresi (Ikhsan, Prasetya, dan Nuraeni, 2020). Pengertian *Bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata bull berarti banteng yang sedang merunduk kesana kemari (Yuyarti, 2018). Secara Etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Menurut DeOrnellas dan Scot dalam Murtiningsih, dkk, *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja yang tidak bersaudara yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang dan berulang-ulang. Sedangkan menurut Migliaccio dan Raskauskas dalam Murtiningsih, *Bullying* merupakan perilaku agresi yang menyebabkan distress dan ketidaknyamanan bagi orang lain yang terjadi di seluruh sekolah di dunia Murtiningsih, “Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik.”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa baik secara fisik maupun mental dengan tujuan menyakiti dan merugikan sesamanya. Suatu perilaku dapat dikatakan *bullying* apabila pelaku berniat untuk membuat korban merasa tersakiti dan terintimidasi (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017). Perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

a) Keluarga

Sebagian besar pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang bermasalah yang menjadikan anak mempunyai pemahaman tentang tindakan kekerasan yang dialami. Contohnya yakni menghukum anak secara berlebihan, kurangnya kasih sayang, dan adanya permusuhan internal. Dari kejadian yang dialaminya, anak bisa bertindak melakukan *bullying* kepada sesamanya.

b) Sekolah

Pihak sekolah yang kurang memperhatikan adanya *bullying* di sekolah menyebabkan siswa semena-mena dengan tindakan yang ia lakukan. Misalnya hukuman yang tidak membuat ia jera sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang tanpa adanya sistem kontrol dari pihak sekolah.

c) Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial bisa menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor status sosial, bentuk fisik, dan ekonomi.

Bullying memiliki beberapa jenis. McCulloh dan Barbara dalam Emilda menyebutkan terdapat empat jenis *bullying*, yakni verbal *bullying*, kemudian sosial *bullying*, kemudian *bullying*

secara fisik atau perilaku kekerasan, dan *cyberbullying* (Emilda, 2022). Verbal *bullying* merupakan perilaku yang berbentuk tindakan intimidasi secara verbal (ucapan) kepada seseorang secara terus-menerus serta berulang-ulang. Menurut Hapnita dalam Najah menyebutkan bahwa tindakan *bullying* secara verbal ini hanya dilakukan secara langsung tetapi bisa juga dengan meneror dengan chat maupun meneror dengan menelfon yang bisa berisi pesan-pesan yang menyakiti perasaan orang lain (Najah, Sumarwiyah, dan Kuryanto, 2022). Verbal *bullying* sendiri tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah menengah, akan tetapi di sekolah dasar pun banyak terjadi. Kemudian *bullying* non verbal (fisik) merupakan *bullying* yang dilakukan dengan adanya sentuhan antara pelaku dan korban (Kasenda dkk, 2023). Bentuk dari *bullying* non verbal (fisik) seperti, memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar. Kemudian sosial *bullying* merupakan penindasan (bully) dalam bentuk sosial, seperti menyuruh oranglain untuk tidak berkawan dengan seseorang, dll. Dan *cyberbullying* merupakan sebagai setiap tindakan yang memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud merugikan orang lain.

Bullying dapat terjadi dimanapun dan kapanpun serta dapat dirasakan dan diterima oleh berbagai kalangan mulai dari anak kecil, anak usia sekolah dasar, remaja, hingga dewasa. Hal ini dapat merugikan banyak korban bagi yang menerima perlakuan tercela tersebut. Di samping terdapat bentuk-bentuk *bullying*, adapun unsur dasar *bullying*. Dimana unsur tersebut bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Coloroso dalam Nurhayati, dkk, menyebutkan bahwa *bullying* melibatkan empat aspek yakni, ketidakseimbangan kekuatan, kemudian adanya niat untuk mencederai, kemudian ancaman agresi lebih lanjut, dan adanya teror (Ani dan Nurhayati, 2019).

Bullying memiliki dampak yang sangat buruk baik dampak untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Mengingat akan dampak negatif yang ditimbulkan dari *bullying* maka perlu adanya teknik pencegahan *bullying*. Kami menggunakan kampanye Stop *Bullying* untuk mencegah perilaku *bullying* tersebut. Terdapat beberapa macam tindakan *bullying* seperti, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying*. *Bullying* fisik adalah penindasan yang paling tampak dan sering dilakukan oleh siswa. Misalnya memukul, mencekik, menendang, menggigit serta meludahi dan beberapa tindakan tercela lainnya. *Bullying* verbal merupakan penindasan menggunakan kata-kata kasar seperti celaan, hinaan, fitnah, dan makian. *Bullying* relasional ialah penindasan dengan cara melemahkan harga diri seperti pengabaian, pengucilan dan penghindaran kepada seorang korban. Sedangkan *cyber bullying* adalah penindasan melalui teknologi, media sosial, dan internet. Tindakan ini berawal dari komentar yang bersifat menyinggung dan pesan-pesan negatif.

Salah satu cara melakukan stop *bullying* yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang kasus *bullying* tersebut. Siswa atau anak harus memahami kasus *bullying*, menghadapi bila mendapatkan kasus tersebut, serta mencegah anak yang akan melakukan *bullying*. Berdasarkan analisis data, dapat dinyatakan bahwa kampanye stop *bullying* tepat digunakan untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kencong I. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang *bullying* sehingga siswa mulai berhenti melakukan *bullying*.

Adapun program yang dapat dilakukan guru diantaranya kegiatan pelatihan dan workshop pendampingan. Tahap pertama yang dilakukan adalah tahap penyampaian materi mengenai *bullying* dilanjutkan dengan tahap kedua yakni tahap pelatihan dengan membuat RPP tentang buruknya perilaku *bullying*. Selanjutnya tahap ketiga adalah tahap praktik dengan praktik pembelajaran dalam bentuk peer teaching dan tahap terakhir adalah tahap praktik classroom practice berupa praktik pembelajaran dengan rekan kelompok. (Rita Mahriza, Meutia Rahmah, dan Nani Endri Santi, 2021)

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya *bullying* atau bisa disebut juga dengan perundungan yang terjadi memiliki kondisi yang mengkhawatirkan karena sudah mengakibatkan tindakan kekerasan sampai kematian. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangannya kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa dan siswi senior sedangkan korban berasal dari siswa siswi junior yang tidak mempunyai keberanian untuk melawan hal tersebut. Kampanye *bullying* ini dilakukan dengan cara salah satu tim menampilkan beberapa video yang berhubungan dengan *bullying* serta dampak yang terjadi, kami mendekati dan terjun secara langsung dalam penambahan pengetahuan serta peningkatan kesadaran oleh siswa mengenai *bullying* atau perundungan. Pada tanggal 5 Juli hingga 18 Agustus 2023 melakukan kampanye stop *bullying* kepada siswa SDX kegiatan meliputi penayangan film pendek tentang *bullying* serta menampilkan poster di setiap kelas. berdasarkan kampanye stop *bullying* yang dilakukan, para siswa dapat mengetahui bahwa : 1) Anggota tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh selain orang tua, 2) Solidaritas pertemanan yang erat tanpa perlu khawatir adanya kekerasan diantara sesama, 3) *Bullying* bisa diatasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada 3 hal, sebagai berikut : 1) Mengenalkan kampanye stop *bullying* kepada siswa untuk mendapatkan wawasan 2) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial siswa. 3) Adanya komunikasi yang luas antara sekolah, guru, dan orang tua tentang perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Sri Dewi, dan Tati Nurhayati. "Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (28 November 2019). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>.
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Ode-Ode, dan Beti Ayda. "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9105–17.
- DS. "Mengalami Peningkatan, Angka Kasus Bullying di Indonesia Tembus 1000 Kasus »,” 2023. <https://literasiaktual.com/2023/berita/mengalami-peningkatan-angka-kasus-bullying-di-indonesia-lebih-dari-1000-kasus/>.
- Efianingrum, Ariefa. "Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiprespektif Sosiologi." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7, no. 2 (19 Juni 2020): 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>.
- Emilda, Emilda. "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (5 Desember 2022): 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.
- Firdaus, Fery Muhamad. "Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2019): 49–60. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>.
- Ikhsan, Muhammad Zenuri, Eska Perdana Prasetya, dan Nuraeni Nuraeni. "Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying." *JURMA (Jurnal Program Mahasiswa Kreatif)* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 1. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v4i1.579>.
- Kasenda, Rinna, Elshaday Supit, Nelsa Tonapa, Angela Kojoh, Sintike Lini, dan Serinalin Asare. "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (20 Januari 2023). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4312>.
- Limilia, Putri, dan Puji Prihandini. "Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung" 02, no. 01 (2019).
- Listyarti, Retno. "Kasus Siswa Bakar Sekolah Di Temanggung, Karena Diduga 'Sering Dirundung' - 'Bullying Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan.'" *BBC News Indonesia* (blog), 2023.

- Murtiningsih, Ika. "Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik." *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services* 2, no. 1 (30 April 2021): 11. <https://doi.org/10.32585/ijecs.v2i1.919>.
- Najah, Nawallin, Sumarwiyah Sumarwiyah, dan Muhammad Syafruddin Kuryanto. "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (6 November 2022): 1184–91. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>.
- Octavia, Dian, Mefrie Puspita, dan Loriza Sativa Yan. "Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Riset Informasi Kesehatan* 9, no. 1 (29 Juni 2020): 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>.
- Putri, Elysa. "Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak serta Penanganannya." *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian* 10 (Juli 2022).
- Rahmat, Abdul, dan Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (15 Januari 2020): 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- . "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (15 Januari 2020): 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Sa'ida, Naili, Tri Kurnuawati, dan Holy Ichda Wahyuni. "Edukasi Stop Bullying Pada Anak." *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 2022): 178–83. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>.
- . "Edukasi Stop Bullying Pada Anak." *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 2022): 178–83. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>.
- Yuyarti. "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Kreatif* 9, no. 1 (2018).
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian* 4, no. 2 (2017).